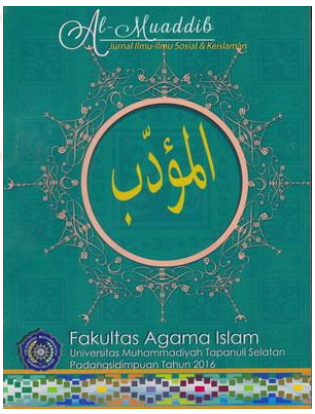
Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman
issn online : 2549-0427 | issn cetak : 2528-2492 | Vol. 11 No.3 (2026) | 372-385
DOI: http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v11i3. 372-385



PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENINGKATKAN MORALITAS REMAJA MELALUI AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN: STUDI DI DESA SUNGAI SENTANG

Bakhtiyar, Siti Marisa, Abdul Rahman
Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara
bakhtiar2026@gmail.com

ABSTRAK

Moralitas remaja merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang turut memengaruhi pola interaksi generasi muda. Dalam konteks masyarakat desa, tokoh agama memiliki posisi strategis dalam membina moralitas remaja melalui aktivitas sosial keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas sosial keagamaan remaja, peran tokoh agama dalam pembinaan moralitas remaja, serta kontribusi aktivitas sosial keagamaan terhadap pembentukan moralitas remaja di Desa Sungai Sentang, Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh agama, pemerintah desa, remaja, pengurus kegiatan keagamaan, dan masyarakat sebagai informan. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas sosial keagamaan remaja meliputi yasinan, peringatan hari besar Islam, dan gotong royong. Partisipasi remaja dalam kegiatan tersebut belum merata karena dipengaruhi oleh kesibukan, kelelahan, jarak tempat tinggal, rendahnya motivasi, dan kecenderungan menggunakan telepon pintar. Tokoh agama berperan sebagai pendidik keagamaan, pemberi nasihat dan motivasi, teladan, serta pengarah kegiatan sosial keagamaan. Peran tersebut memberikan kesempatan kepada remaja untuk memperoleh pengetahuan keagamaan sekaligus mempraktikkan nilai-nilai moral melalui interaksi dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas sosial keagamaan berkontribusi terhadap pembentukan moralitas remaja, terutama dalam aspek kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, hubungan sosial, kepedulian terhadap sesama, dan pelaksanaan ibadah. Penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan moralitas remaja tidak cukup melalui penyampaian pengetahuan dan nasihat, tetapi perlu didukung oleh keteladanan, keterlibatan langsung, pembiasaan, serta sinergi antara tokoh agama, keluarga, pemerintah desa, dan masyarakat.

Key Words: tokoh agama, moralitas remaja, aktivitas sosial keagamaan, pembinaan moral, pendidikan Islam.

Pendahuluan

Remaja merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena pada fase ini berlangsung proses pembentukan kepribadian, sikap, dan pola perilaku yang akan memengaruhi kehidupan mereka pada masa dewasa. Karena itu, pembinaan moral remaja tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga dan lembaga pendidikan, tetapi juga membutuhkan keterlibatan lingkungan sosial dan keagamaan. Perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital yang semakin cepat menghadirkan tantangan tersendiri bagi pembentukan moral remaja. Berbagai persoalan seperti perundungan, kekerasan, perilaku menyimpang, penyalahgunaan media sosial, serta menurunnya kepedulian terhadap lingkungan sosial menunjukkan bahwa pembinaan moral perlu dilakukan secara lebih dekat dengan kehidupan remaja. Fathoni et al. menunjukkan bahwa persoalan degradasi moral dan kenakalan remaja perlu direspons melalui penguatan pendidikan karakter yang melibatkan lingkungan pendidikan dan keluarga.[1]

Persoalan tersebut menjadi semakin penting karena jumlah pemuda Indonesia cukup besar. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pemuda merupakan bagian signifikan dari struktur penduduk Indonesia sehingga pengembangan potensi mereka melalui pendidikan, pemberdayaan, dan partisipasi sosial menjadi bagian penting dalam pembangunan.[2] Dengan demikian, pembinaan generasi muda tidak cukup diarahkan pada kemampuan akademik, tetapi juga perlu memperhatikan pembentukan sikap, tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, dan nilai-nilai moral serta keagamaan.

Dalam perspektif Islam, pembentukan moral memiliki kedudukan yang sangat penting. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dalam kehidupan nyata. Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa salah satu tujuan utama kerasulan adalah menyempurnakan akhlak manusia.[3] Al-Qur'an juga menempatkan Rasulullah saw. sebagai teladan bagi umat manusia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Ahzab [33]: 21. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pembinaan moral seharusnya tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan, tetapi diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan keterlibatan seseorang dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks masyarakat desa, tokoh agama mempunyai posisi yang cukup strategis dalam proses tersebut. Tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi juga dapat menjadi teladan, pemberi nasihat, motivator, sekaligus penggerak kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Melalui pengajian, pembelajaran Al-Qur'an, yasinan, peringatan hari besar Islam, kegiatan sosial, dan gotong royong, nilai-nilai keagamaan dapat diperkenalkan dan dibiasakan dalam kehidupan remaja. Aktivitas semacam ini menjadi penting karena memberikan ruang kepada remaja untuk tidak hanya memahami nilai agama secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam hubungan dengan orang lain.

Persoalan anak dan remaja juga menunjukkan pentingnya lingkungan sosial dalam proses pembinaan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat bahwa tantangan yang dihadapi anak dan remaja semakin kompleks, termasuk persoalan kesehatan mental, kekerasan, serta risiko yang muncul dari ruang digital. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya keterlibatan keluarga, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan dalam membangun

[1]M. Fathoni, dkk., "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Mengatasi Degradasi Moral Remaja di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 14, No. 1, 2024, hlm. 45–58.

[2]Badan Pusat Statistik, *Statistik Pemuda Indonesia 2024* (Jakarta: BPS RI, 2024), hlm. 1–15.

[3]Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Juz II (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 2001), hlm. 381, No. 8952. Hadis ini dinilai sahih oleh Syu'aib al-Arna'uth.

lingkungan yang mendukung perkembangan anak.[4] Pembinaan moral dengan demikian tidak dapat dibebankan kepada satu institusi saja, melainkan memerlukan keterlibatan berbagai unsur masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan aktivitas keagamaan dengan pembentukan moral remaja. Penelitian Soraya Assegaf, misalnya, mengkaji kegiatan keagamaan dalam pembinaan moral remaja melalui aktivitas majelis taklim. Penelitian S. Amsa membahas peranan kegiatan keagamaan dalam pembinaan moral remaja di lingkungan desa, sedangkan penelitian M. Nuh menyoroti kegiatan sosial keagamaan sebagai bagian dari pembinaan moralitas remaja.[5] Meskipun demikian, penelitian mengenai moralitas remaja masih dapat dikembangkan dengan melihat secara lebih khusus peran tokoh agama dalam menggerakkan dan membina remaja melalui aktivitas sosial keagamaan dalam konteks kehidupan masyarakat desa. Fokus tersebut penting karena keberadaan kegiatan keagamaan tidak dengan sendirinya menjamin keterlibatan seluruh remaja. Efektivitas pembinaan juga berkaitan dengan kemampuan tokoh agama dalam memberikan teladan, motivasi, pendampingan, dan menciptakan kegiatan yang dapat diterima oleh remaja.

Kondisi tersebut juga ditemukan dalam kehidupan masyarakat Desa Sungai Sentang, Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Berdasarkan pengamatan awal, kegiatan sosial keagamaan seperti yasinan, peringatan hari besar Islam, dan gotong royong telah berlangsung di tengah masyarakat. Namun, keterlibatan remaja dalam kegiatan tersebut belum sepenuhnya merata. Sebagian remaja aktif mengikuti kegiatan, sementara sebagian lainnya jarang terlibat karena kesibukan, kelelahan setelah bekerja, jarak tempat tinggal dengan masjid, kurangnya motivasi, maupun kecenderungan menghabiskan waktu dengan telepon pintar. Kondisi ini menunjukkan adanya persoalan yang menarik untuk dikaji, yaitu bagaimana tokoh agama menjalankan perannya ketika partisipasi remaja dalam kegiatan sosial keagamaan masih beragam.

Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis peran tokoh agama dalam pembinaan moral remaja melalui aktivitas sosial keagamaan di Desa Sungai Sentang. Penelitian ini secara khusus membahas bentuk aktivitas sosial keagamaan yang diikuti remaja, peran tokoh agama dalam membina dan mengarahkan remaja, serta kontribusi aktivitas tersebut terhadap pembentukan moralitas remaja. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur peningkatan moralitas secara kuantitatif, tetapi untuk memahami proses pembinaan moral sebagaimana berlangsung dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Sungai Sentang.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial berdasarkan pengalaman, pandangan, dan tindakan para informan dalam konteks alamiah. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam memahami makna suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh secara langsung dari

[4]Komisi Perlindungan Anak Indonesia, *Laporan Akhir Tahun 2024: Catatan Pengawasan Perlindungan Anak Indonesia* (Jakarta: KPAI, 2024), hlm. 9–20.

[5]M. Nuh *Aktivitas social keagamaan dalam upaya meningkatkan akhlak remaja di Desa Sibangkua Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan,* 2021

lapangan.[6] Adapun jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai peran tokoh agama dalam membina moralitas remaja melalui aktivitas sosial keagamaan berdasarkan kondisi yang berlangsung secara alami di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai bentuk kegiatan sosial keagamaan, peran tokoh agama, keterlibatan remaja, serta pembinaan moralitas yang berlangsung di masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sungai Sentang, Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhanbatu Utara, pada Januari sampai Mei 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki aktivitas sosial keagamaan yang melibatkan tokoh agama dan remaja sehingga sesuai dengan fokus penelitian.

Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan secara purposif memungkinkan peneliti menentukan sumber data yang dinilai memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti.[7] Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini terdiri atas tokoh agama, imam masjid, pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM), guru atau pengajar Al-Qur'an, remaja yang terlibat dalam kegiatan keagamaan, orang tua, serta unsur masyarakat yang dianggap memiliki informasi relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari berbagai perspektif mengenai bentuk aktivitas sosial keagamaan, peran tokoh agama, partisipasi remaja, serta perubahan perilaku yang berkaitan dengan moralitas remaja.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi lapangan. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali pengalaman, pandangan, dan penjelasan informan mengenai kegiatan sosial keagamaan, bentuk pembinaan yang dilakukan oleh tokoh agama, serta perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai aktivitas sosial keagamaan dan keterlibatan remaja di dalamnya, seperti kegiatan yasinan, peringatan hari besar Islam, gotong royong, dan kegiatan keagamaan lainnya. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan, foto, arsip, dan dokumen kegiatan yang berkaitan dengan fokus penelitian.[8]

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga komponen utama, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions).[9] Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tematik agar hubungan antara aktivitas sosial

[6]John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

[7]John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

[8]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*, Edisi ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2017).

[9]Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 12–13.

keagamaan, peran tokoh agama, dan pembinaan moralitas remaja dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan dalam data. Proses analisis tersebut dilakukan secara terus-menerus dan interaktif selama proses penelitian sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat diverifikasi berdasarkan data lapangan.[10]

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan memeriksa kembali informasi yang diperoleh dari berbagai sumber maupun melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari tokoh agama, remaja, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, informasi hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian. Penggunaan triangulasi dimaksudkan untuk meningkatkan kredibilitas temuan dengan melihat kesesuaian informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.[11] Dengan demikian, data mengenai aktivitas sosial keagamaan dan peran tokoh agama dalam pembinaan moralitas remaja dapat diperoleh secara lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Temuan dan Pembahasan

A. Aktivitas Sosial Keagamaan Remaja di Desa Sungai Sentang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas sosial keagamaan yang melibatkan remaja di Desa Sungai Sentang meliputi yasinan, peringatan hari besar Islam, dan gotong royong. Ketiga aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, tetapi juga menjadi ruang interaksi antara remaja, tokoh agama, orang tua, dan masyarakat. Melalui ruang interaksi tersebut, nilai-nilai keagamaan dan sosial diperkenalkan, disampaikan, serta dipraktikkan dalam kehidupan bersama.

Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas sosial keagamaan memiliki posisi penting sebagai bentuk pendidikan nonformal yang berlangsung di tengah kehidupan masyarakat. Pendidikan moral tidak hanya berlangsung melalui penyampaian pengetahuan secara verbal, tetapi juga melalui pengalaman sosial, interaksi, pembiasaan, dan keterlibatan individu dalam lingkungan. Penelitian mengenai partisipasi pemuda dalam aktivitas keagamaan di Indonesia juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter dan modal sosial karena memungkinkan remaja membangun relasi, bekerja sama, serta mengembangkan perilaku prososial.[12]

1. Yasinan sebagai Ruang Pembiasaan Keagamaan dan Interaksi Sosial

Yasinan merupakan salah satu aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Desa Sungai Sentang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan tersebut tidak hanya berisi pembacaan Al-Qur'an dan doa, tetapi juga menjadi ruang pertemuan antara masyarakat dan remaja. Dalam kegiatan tersebut, remaja memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan tokoh agama dan anggota masyarakat yang lebih tua serta mengikuti praktik keagamaan secara langsung.

---

[10]M. Nuh *Aktivitas social keagamaan dalam upaya meningkatkan akhlak remaja di Desa Sibangkua Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan,* 2021

[11]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta).

[12]Elly Yuliawati, "Youth Participation in Religious Activities and Nation Character Development in Indonesia," *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 39, no. 3 (2023).

Meskipun demikian, keterlibatan remaja dalam kegiatan yasinan belum merata. Sebagian remaja mengikuti kegiatan secara rutin, sementara sebagian lainnya hanya mengikuti pada waktu tertentu atau bahkan tidak mengikuti sama sekali. Beberapa alasan yang ditemukan antara lain jarak tempat tinggal dengan masjid, kelelahan setelah bekerja atau berkebun, rasa malu, kurangnya motivasi, serta ketertarikan yang lebih besar terhadap penggunaan telepon pintar dan aktivitas di rumah.

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa tersedianya kegiatan keagamaan belum otomatis menghasilkan partisipasi remaja. Partisipasi merupakan hasil interaksi antara ketersediaan lingkungan, ketertarikan individu, kondisi sosial, serta kesempatan untuk terlibat. Hal ini sejalan dengan kajian mengenai perkembangan tanggung jawab sosial remaja yang menunjukkan bahwa keterhubungan dengan lingkungan keluarga, sekolah, komunitas, dan teman sebaya merupakan bagian penting dalam perkembangan nilai tanggung jawab sosial.[13]

Dalam penelitian ini, Rosi merupakan salah satu remaja yang relatif aktif mengikuti kegiatan. Ia menyampaikan bahwa keinginannya untuk belajar agama dan lokasi masjid yang relatif dekat dengan rumah menjadi faktor yang mendukung keterlibatannya. Sebaliknya, beberapa remaja lainnya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah atau melakukan pekerjaan dan aktivitas lain. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi remaja tidak bersifat seragam, tetapi dipengaruhi oleh kondisi dan pengalaman masing-masing.

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pembinaan moral melalui aktivitas keagamaan tidak cukup hanya dengan mempertahankan keberadaan kegiatan secara rutin. Kegiatan perlu memiliki daya tarik, memberikan ruang partisipasi, dan memberi pengalaman bermakna bagi remaja. Dengan demikian, remaja tidak hanya ditempatkan sebagai peserta yang hadir dan mendengarkan, tetapi juga sebagai bagian dari pelaksana kegiatan.

2. Peringatan Hari Besar Islam sebagai Media Pendidikan Nilai

Selain yasinan, remaja juga terlibat dalam kegiatan peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad saw. dan Isra' Mi'raj. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan tersebut mempertemukan remaja dengan tokoh agama dan masyarakat dalam suasana keagamaan yang lebih luas. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman kepada remaja untuk mengikuti kegiatan bersama, mendengarkan penyampaian pesan keagamaan, serta mengambil bagian dalam aktivitas masyarakat.

Secara pedagogis, kegiatan semacam ini memiliki nilai penting karena proses pendidikan moral tidak hanya terjadi ketika seseorang menerima nasihat atau ceramah, tetapi juga ketika ia mengalami secara langsung situasi sosial yang mengandung nilai tertentu. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai moral perlu diterjemahkan ke dalam sikap dan tindakan sehingga tidak berhenti pada tingkat pengetahuan.[14]

Dengan demikian, peringatan hari besar Islam dapat dipahami sebagai ruang pendidikan nilai berbasis pengalaman sosial. Remaja tidak hanya mendengar pesan tentang pentingnya menghormati orang lain, menjaga persaudaraan, dan mencintai Rasulullah saw., tetapi juga berinteraksi dengan masyarakat dalam kegiatan yang mengandung nilai-nilai tersebut. Namun, agar potensinya lebih optimal, kegiatan perlu memberikan ruang yang lebih besar kepada

[13]Amy L. Wray-Lake et al., "Developmental Change in Social Responsibility during Adolescence: An Ecological Perspective," *Developmental Psychology* 52, no. 1 (2016): 130–142.

[14]Nur Zaytun Hasanah et al., "The Role of Islamic Education in Teaching Moral Values to Students," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2022): 33–47.

remaja untuk berpartisipasi secara aktif, misalnya melalui kepanitiaan, pembacaan Al-Qur'an, penyampaian materi, pengelolaan acara, atau kegiatan sosial yang menyertai peringatan tersebut.

3. Gotong Royong sebagai Praktik Tanggung Jawab Sosial

Gotong royong merupakan bentuk aktivitas sosial yang melengkapi kegiatan keagamaan di Desa Sungai Sentang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan gotong royong masih relatif terbatas. Kegiatan tersebut lebih banyak diikuti oleh orang dewasa, sedangkan hanya sebagian remaja yang terlibat secara aktif.

Kondisi ini menunjukkan adanya jarak tertentu antara remaja dan aktivitas sosial masyarakat. Padahal, kegiatan bersama seperti gotong royong menyediakan pengalaman konkret mengenai kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan kepentingan bersama. Kajian mengenai perkembangan tanggung jawab sosial remaja menunjukkan bahwa keterhubungan dengan komunitas dan pengalaman berpartisipasi dalam kegiatan sosial berkaitan dengan perkembangan nilai tanggung jawab sosial.[15] Bahkan, meta-analisis terhadap berbagai penelitian mengenai *community service* pada remaja menunjukkan adanya manfaat pada perkembangan sosial, personal, akademik, dan kewargaan, terutama ketika kegiatan tersebut disertai proses refleksi.[16]

Dalam konteks Desa Sungai Sentang, gotong royong dengan demikian tidak semestinya dipandang hanya sebagai pekerjaan sosial masyarakat. Kegiatan tersebut dapat dikembangkan menjadi media pendidikan moral berbasis pengalaman, karena remaja belajar mengenai tanggung jawab dan kepedulian melalui tindakan nyata. Persoalannya adalah bagaimana masyarakat memberikan ruang yang cukup bagi remaja untuk terlibat dan bagaimana tokoh agama maupun orang tua memberikan penguatan terhadap pengalaman tersebut.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dipahami bahwa aktivitas sosial keagamaan di Desa Sungai Sentang sebenarnya telah menyediakan ruang pembinaan moral yang cukup beragam, tetapi pemanfaatannya oleh remaja belum optimal. Persoalan utama bukan semata-mata ketiadaan kegiatan, melainkan belum meratanya keterlibatan remaja dan belum maksimalnya posisi remaja sebagai subjek dalam kegiatan tersebut. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa keberadaan kegiatan sosial keagamaan perlu diikuti dengan strategi pelibatan remaja yang lebih partisipatif dan sesuai dengan kondisi kehidupan mereka.

B. Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Moralitas Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama memiliki posisi penting dalam pembinaan moralitas remaja melalui beberapa bentuk peran, yaitu sebagai pendidik keagamaan, pemberi nasihat dan motivasi, teladan dalam perilaku, serta pengarah kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat. Keempat peran tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam proses pembinaan.

[15]Laura Wray-Lake, Amy K. Syvertsen, and Constance A. Flanagan, "Developmental Change in Social Responsibility during Adolescence: An Ecological Perspective," *Developmental Psychology* 52, no. 1 (2016): 130–142.

[16]Anne A. J. van Goethem et al., "The Role of Reflection in the Effects of Community Service on Adolescent Development: A Meta-Analysis," *Child Development* 85, no. 6 (2014): 2114–2130.

1. Tokoh Agama sebagai Pendidik Keagamaan

Dalam bidang pendidikan keagamaan, tokoh agama memberikan pembelajaran Al-Qur'an, Iqra', tata cara wudu dan salat, serta materi keagamaan lainnya. Pembinaan tersebut menjadi dasar penting karena memberikan pengetahuan sekaligus membangun kebiasaan dalam menjalankan praktik keagamaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di lingkungan masyarakat tidak hanya berlangsung melalui lembaga pendidikan formal. Tokoh agama menjalankan fungsi pendidikan secara langsung melalui hubungan sosial dengan remaja. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan moral membutuhkan kesinambungan antara pengetahuan agama dengan praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai peran pendidikan Islam dalam pembentukan nilai moral juga menunjukkan bahwa pembelajaran agama dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter melalui penanaman nilai, pembiasaan, dan pengalaman keagamaan.[17]

Dalam konteks ini, pembelajaran Al-Qur'an dan praktik ibadah tidak hanya dapat dipahami sebagai transfer pengetahuan agama. Ketika dilakukan secara rutin dan disertai pembiasaan, kegiatan tersebut dapat menjadi proses internalisasi nilai yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan perilaku.

2. Tokoh Agama sebagai Pemberi Nasihat dan Motivasi

Selain memberikan pendidikan keagamaan, tokoh agama berperan sebagai pemberi nasihat dan motivasi. Nasihat diberikan ketika terdapat perilaku remaja yang dianggap kurang sesuai dengan nilai agama atau norma sosial. Tokoh agama berusaha mengarahkan remaja agar memiliki sikap sopan, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.

Peran tersebut menunjukkan bahwa pembinaan moral dalam masyarakat berlangsung melalui komunikasi interpersonal. Nasihat memiliki fungsi penting karena memungkinkan tokoh agama memberikan respons terhadap perilaku remaja secara langsung. Namun, efektivitas nasihat sangat bergantung pada kualitas hubungan antara tokoh agama dengan remaja. Nasihat yang diberikan dalam hubungan yang dekat, komunikatif, dan tidak semata-mata menghakimi berpotensi lebih mudah diterima karena remaja merasa dipahami sekaligus diarahkan.

Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai norma agama, tetapi juga sebagai pendamping perkembangan moral remaja.

3. Keteladanan Tokoh Agama dalam Pembentukan Moral

Keteladanan merupakan salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Tokoh agama tidak hanya menyampaikan nilai mengenai perilaku yang baik, tetapi juga menunjukkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran mereka dalam kegiatan keagamaan, interaksi sosial, serta kegiatan kemasyarakatan memberikan kesempatan kepada remaja untuk melihat secara langsung bagaimana nilai agama diwujudkan dalam perilaku.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pola tersebut dikenal sebagai *uswah hasanah* atau keteladanan. Kajian mengenai *uswah hasanah* menempatkan keteladanan sebagai

[17]Nur Zaytun Hasanah et al., "The Role of Islamic Education in Teaching Moral Values to Students," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2022): 33–47.

pendekatan penting dalam pendidikan Islam karena nilai tidak hanya disampaikan melalui teori, tetapi juga diperlihatkan melalui perilaku yang dapat diamati dan ditiru.[18] Penelitian lain mengenai pembentukan moral melalui keteladanan juga menunjukkan bahwa proses penanaman nilai menjadi lebih kuat ketika peserta didik memperoleh contoh konkret yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.[19]

Temuan tersebut dapat dipahami melalui perspektif pembelajaran sosial. Individu dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, terutama ketika model tersebut memiliki kedekatan, otoritas, atau dianggap penting dalam lingkungan sosialnya.[20] Dalam konteks Desa Sungai Sentang, posisi tokoh agama sebagai figur yang dihormati memberikan peluang bagi perilaku mereka untuk menjadi rujukan sosial bagi remaja.

Oleh karena itu, keteladanan tokoh agama menjadi penting karena menghubungkan nilai yang diajarkan dengan perilaku yang dapat diamati. Remaja tidak hanya mendengar bahwa seseorang harus sopan, bertanggung jawab, dan peduli kepada orang lain, tetapi dapat melihat bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan sosial.

4. Tokoh Agama sebagai Pengarah Kehidupan Sosial Keagamaan

Peran tokoh agama juga terlihat melalui keterlibatan mereka dalam mengarahkan kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Tokoh agama memberikan ceramah, mengarahkan kegiatan keagamaan, mendampingi masyarakat, serta terlibat dalam penyelesaian persoalan sosial di lingkungan desa.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa otoritas tokoh agama tidak hanya berada dalam ruang ibadah, tetapi juga terbentuk melalui keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial masyarakat. Posisi ini memberikan peluang bagi tokoh agama untuk menjadikan kegiatan masyarakat sebagai sarana pembinaan moral yang bersifat kontekstual.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tersebut menghadapi tantangan berupa rendahnya dan tidak meratanya partisipasi remaja. Sebagian remaja lebih memilih menggunakan telepon pintar, bekerja, beristirahat, atau melakukan aktivitas lain. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembinaan moral tidak cukup hanya mengandalkan keberadaan tokoh agama. Strategi pembinaan perlu mempertimbangkan kondisi kehidupan remaja, minat mereka, kesibukan sehari-hari, pola komunikasi, serta bentuk kegiatan yang dianggap relevan.

Dengan demikian, peran tokoh agama akan lebih efektif apabila tidak hanya berorientasi pada penyampaian nasihat, tetapi juga pada penciptaan lingkungan sosial yang memungkinkan remaja mengalami, mempraktikkan, dan mengulang nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata.

C. Kontribusi Aktivitas Sosial Keagamaan terhadap Pembinaan Moralitas Remaja

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas sosial keagamaan menjadi salah satu ruang yang berkontribusi terhadap pembinaan moralitas remaja, terutama dalam aspek kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, hubungan sosial, dan pelaksanaan ibadah. Kontribusi tersebut tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui

[18]Agus Ruswandi, Dedi Junaedi, dan Ari Abdul Kohar Rahmatullah, "Uswah Hasanah as a Methodology of Islamic Education," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 9, no. 2 (2022).

[19]Kandiri, Arfandi, Moh. Zamili, dan Masykuri, "Building Students' Moral Through Uswatun Hasanah Principles: A Systematic Literature Review," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2021).

[20]Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1977).

rangkaian proses berupa pembelajaran nilai, interaksi sosial, keteladanan, pembiasaan, dan keterlibatan dalam kegiatan bersama.

1. Pembiasaan sebagai Mekanisme Pembentukan Moral

Kegiatan yasinan memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin, membaca Al-Qur'an, berdoa, serta berinteraksi dengan masyarakat. Pengulangan kegiatan tersebut menciptakan pengalaman yang memungkinkan nilai keagamaan menjadi bagian dari kebiasaan.

Dalam perspektif pendidikan karakter, pembentukan karakter tidak berhenti pada pengetahuan mengenai nilai yang baik, tetapi perlu diwujudkan dalam kebiasaan berpikir, merasakan, dan bertindak.[21] Oleh karena itu, kegiatan sosial keagamaan memiliki potensi pembinaan ketika nilai yang disampaikan dalam kegiatan tersebut terus dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan menjadi jembatan antara pengetahuan keagamaan dan perilaku moral. Remaja tidak hanya mengetahui bahwa membaca Al-Qur'an, menghormati orang lain, atau membantu sesama merupakan tindakan yang baik, tetapi memperoleh kesempatan untuk melakukannya secara berulang dalam lingkungan sosial.

2. Interaksi Sosial sebagai Ruang Internalisasi Nilai

Aktivitas sosial keagamaan juga mempertemukan remaja dengan tokoh agama, orang tua, dan masyarakat. Interaksi tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembentukan moral karena remaja memperoleh kesempatan untuk belajar mengenai cara berkomunikasi, menghormati orang yang lebih tua, bekerja sama, serta menyesuaikan perilaku dengan norma sosial.

Penelitian King dan Furrow menunjukkan bahwa hubungan antara aktivitas keagamaan dan perkembangan moral remaja dapat berlangsung melalui modal sosial, terutama melalui interaksi sosial, kepercayaan, dan kesamaan nilai.[22] Temuan tersebut memiliki relevansi dengan kondisi di Desa Sungai Sentang. Aktivitas keagamaan tidak hanya menghasilkan pengalaman ritual, tetapi juga membangun hubungan sosial yang memungkinkan nilai-nilai moral ditanamkan dan diperkuat melalui interaksi.

Dengan demikian, kontribusi aktivitas sosial keagamaan terhadap moralitas remaja tidak semata-mata terletak pada materi agama yang disampaikan, tetapi juga pada relasi sosial yang terbentuk di sekitar kegiatan tersebut.

3. Gotong Royong dan Pengembangan Tanggung Jawab Sosial

Gotong royong memberikan pengalaman moral yang berbeda dari kegiatan ritual keagamaan. Dalam kegiatan tersebut, remaja berhadapan langsung dengan kebutuhan masyarakat dan belajar untuk mengambil bagian dalam pekerjaan bersama. Nilai tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan kesediaan membantu orang lain menjadi nilai yang dipraktikkan secara langsung.

---

[21]Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

[22]Pamela Ebstyne King dan James L. Furrow, "Religion as a Resource for Positive Youth Development: Religion, Social Capital, and Moral Outcomes," *Developmental Psychology* 40, no. 5 (2004): 703–713.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian mengenai perkembangan tanggung jawab sosial remaja yang menunjukkan pentingnya keterhubungan dengan komunitas dan pengalaman sosial dalam perkembangan nilai tanggung jawab.[23] Kajian lain mengenai *community service* juga menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan pelayanan masyarakat dapat memberikan manfaat sosial dan perkembangan personal, meskipun dampaknya menjadi lebih kuat ketika kegiatan tersebut disertai kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh.[24]

Dalam konteks penelitian ini, gotong royong dengan demikian dapat dipandang sebagai laboratorium sosial bagi pembentukan moralitas remaja. Remaja belajar bertanggung jawab bukan hanya melalui nasihat, tetapi melalui tindakan nyata yang menuntut kerja sama dan kepedulian terhadap kepentingan bersama.

4. Keterlibatan Aktif sebagai Syarat Penting Pembinaan Moral

Meskipun aktivitas sosial keagamaan memiliki potensi pembinaan moral, hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat tersebut tidak dapat dilepaskan dari tingkat keterlibatan remaja. Remaja yang aktif mengikuti kegiatan memperoleh lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi, mengamati keteladanan tokoh agama, menerima arahan, dan mengalami praktik sosial secara langsung. Sebaliknya, remaja yang jarang terlibat memiliki kesempatan yang lebih terbatas untuk memperoleh pengalaman tersebut.

Karena itu, temuan penelitian ini tidak semestinya dimaknai bahwa setiap aktivitas keagamaan secara otomatis membentuk moralitas remaja. Yang lebih tepat adalah bahwa aktivitas tersebut menyediakan lingkungan dan pengalaman yang dapat mendukung proses pembinaan moral apabila remaja terlibat secara aktif dan kegiatan dilaksanakan secara berkelanjutan.

Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan pentingnya menggeser orientasi kegiatan dari sekadar "remaja hadir dalam kegiatan" menjadi "remaja terlibat dalam proses kegiatan." Remaja perlu diberikan ruang untuk berinisiatif, mengambil tanggung jawab, menjadi bagian dari kepanitiaan, memimpin kegiatan tertentu, bekerja sama dalam kegiatan sosial, dan menyampaikan gagasan. Dengan cara tersebut, nilai tanggung jawab dan kepedulian tidak hanya menjadi materi yang didengar, tetapi menjadi pengalaman yang dijalani.

5. Sintesis Temuan: Dari Pengetahuan Menuju Pembiasaan Moral

Berdasarkan keseluruhan temuan, kontribusi aktivitas sosial keagamaan terhadap pembinaan moralitas remaja di Desa Sungai Sentang dapat dipahami melalui suatu proses yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan keagamaan, keteladanan, interaksi sosial, pembiasaan, pengalaman moral, dan penguatan perilaku.

Pada tahap awal, remaja memperoleh pengetahuan dan arahan melalui pembelajaran Al-Qur'an, ceramah, nasihat, serta kegiatan keagamaan. Pengetahuan tersebut kemudian diperkuat melalui keteladanan tokoh agama dan orang dewasa. Interaksi dalam kegiatan sosial memberikan kesempatan kepada remaja untuk mempraktikkan nilai yang dipelajari. Ketika

[23]Laura Wray-Lake, Amy K. Syvertsen, and Constance A. Flanagan, "Developmental Change in Social Responsibility during Adolescence: An Ecological Perspective," *Developmental Psychology* 52, no. 1 (2016): 130–142.

[24]Anne van Goethem, Anne van Hoof, Bram Orobio de Castro, Marcel Van Aken, dan Daniel Hart, "The Role of Reflection in the Effects of Community Service on Adolescent Development: A Meta-Analysis," *Child Development* 85, no. 6 (2014): 2114–2130.

pengalaman tersebut dilakukan secara berulang, terbentuk proses pembiasaan yang dapat mendukung munculnya perilaku seperti sopan santun, tanggung jawab, kepedulian, kedisiplinan, dan pelaksanaan ibadah.

Pola tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan karakter membutuhkan keterpaduan antara pengetahuan mengenai nilai, pengalaman emosional terhadap nilai, dan penerapan nilai dalam perilaku.[25] Dengan demikian, pembinaan moral tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau nasihat, tetapi membutuhkan lingkungan yang memungkinkan nilai tersebut dipraktikkan secara konsisten.

5. Implikasi Temuan bagi Pembinaan Moral Remaja

Temuan penelitian akhirnya menunjukkan bahwa persoalan utama pembinaan moral remaja di Desa Sungai Sentang bukan terletak pada ketiadaan aktivitas sosial keagamaan, melainkan pada bagaimana aktivitas tersebut dapat diubah menjadi ruang pembinaan yang menarik, partisipatif, berkelanjutan, dan relevan dengan kehidupan remaja.

Tokoh agama memiliki posisi strategis karena berperan sebagai pendidik, pemberi nasihat, teladan, dan pengarah kegiatan. Akan tetapi, pembinaan moral tidak dapat dibebankan hanya kepada tokoh agama. Keluarga, masyarakat, pengurus masjid, dan pemerintah desa juga memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan remaja. Kajian mengenai perkembangan tanggung jawab sosial remaja menunjukkan bahwa perkembangan nilai tersebut dipengaruhi oleh berbagai lingkungan ekologis, termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, dan komunitas.[26]

Oleh karena itu, pembinaan moral remaja di Desa Sungai Sentang perlu diarahkan pada pola yang kolaboratif dan partisipatif. Tokoh agama dapat menjadi pengarah nilai dan teladan; orang tua memperkuat pembiasaan di lingkungan keluarga; masyarakat menyediakan ruang partisipasi; sedangkan pemerintah desa dapat mendukung keberlanjutan program kepemudaan dan sosial keagamaan.

Dengan pola tersebut, aktivitas sosial keagamaan tidak hanya menjadi kegiatan rutin masyarakat, tetapi dapat berkembang menjadi ekosistem pembinaan moral remaja. Remaja tidak hanya menjadi objek pembinaan, melainkan ditempatkan sebagai subjek yang diberi kesempatan untuk belajar, berpartisipasi, mengambil tanggung jawab, dan mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa aktivitas sosial keagamaan memiliki kontribusi terhadap proses pembinaan moralitas remaja terutama melalui mekanisme pembelajaran nilai, keteladanan, interaksi sosial, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Namun, kontribusi tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas dan intensitas keterlibatan remaja serta dukungan lingkungan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan moral yang efektif bukan sekadar menyampaikan nilai agama, tetapi menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan nilai tersebut dipahami, dialami, dipraktikkan, dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

---

[25]Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

[26]Laura Wray-Lake, Amy K. Syvertsen, and Constance A. Flanagan, "Developmental Change in Social Responsibility during Adolescence: An Ecological Perspective," *Developmental Psychology* 52, no. 1 (2016): 130–142.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran tokoh agama dalam pembinaan moralitas remaja melalui aktivitas sosial keagamaan di Desa Sungai Sentang, Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhanbatu Utara, dapat disimpulkan bahwa aktivitas sosial keagamaan yang dilaksanakan masyarakat meliputi yasinan, peringatan hari besar Islam, dan gotong royong. Ketiga aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan dan sosial, tetapi juga menjadi ruang interaksi antara remaja, tokoh agama, dan masyarakat dalam proses pembiasaan nilai-nilai keagamaan, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kebersamaan. Namun, keterlibatan remaja belum sepenuhnya merata. Sebagian remaja telah menunjukkan partisipasi aktif, sedangkan sebagian lainnya masih menghadapi kendala berupa kesibukan, kelelahan, jarak tempat tinggal, rendahnya motivasi, serta ketertarikan yang lebih besar terhadap penggunaan telepon pintar.

Tokoh agama memiliki peran strategis dalam pembinaan moralitas remaja melalui beberapa bentuk, yaitu sebagai pendidik keagamaan, pemberi nasihat dan motivasi, teladan dalam perilaku, serta pengarah dan penggerak aktivitas sosial keagamaan. Peran tersebut tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi diwujudkan melalui interaksi langsung, pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, tokoh agama menjadi salah satu figur penting yang menjembatani pengetahuan keagamaan dengan praktik moral dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Aktivitas sosial keagamaan berkontribusi terhadap pembentukan moralitas remaja melalui pengalaman langsung dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan dan sosial. Yasinan memberikan ruang bagi pembiasaan ibadah dan kedisiplinan; peringatan hari besar Islam memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan serta kebersamaan; sedangkan gotong royong memberikan pengalaman dalam membangun tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan hubungan sosial. Kontribusi tersebut tampak terutama pada aspek kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, hubungan sosial, dan pelaksanaan ibadah.

Dengan demikian, pembinaan moralitas remaja akan lebih efektif apabila pengetahuan dan nasihat keagamaan disertai dengan keteladanan serta pengalaman nyata dalam aktivitas sosial keagamaan. Pembinaan tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi atau nasihat secara verbal, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada remaja untuk berpartisipasi, berinteraksi, mengamati keteladanan, dan membiasakan perilaku positif. Keberlanjutan proses tersebut memerlukan sinergi antara tokoh agama, keluarga, pemerintah desa, dan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kegiatan sosial keagamaan yang lebih partisipatif, menarik, dan sesuai dengan kehidupan serta minat remaja menjadi penting agar keterlibatan mereka semakin luas dan proses pembinaan moral dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Daftar Referensi

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik pemuda Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fathoni, A. B. M., Sulaeman, M., Azizah, E. A. N., Styawati, Y., & Ramadhan, M. U. C. (2024). The new direction of Indonesian character education: Bullying, moral decadence, and

juvenile delinquency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21*(1), 22–39. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7759

Hasanah, N. Z., Sutra, S. D., Istiqomah, Dewantara, M. H., & Boulahnane, S. (2022). The role of Islamic education in teaching moral values to students. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 14*(1), 33–47. https://doi.org/10.18326/mdr.v14i1.33-47

Kandiri, Arfandi, Zamili, M., & Masykuri. (2021). Building students' moral through uswatun hasanah principles: A systematic literature review. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 15*(1), 109–128. https://doi.org/10.21580/nw.2021.15.2.8179

King, P. E., & Furrow, J. L. (2004). Religion as a resource for positive youth development: Religion, social capital, and moral outcomes. *Developmental Psychology, 40*(5), 703–713. https://doi.org/10.1037/0012-1649.40.5.703

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Ruswandi, A., Junaedi, D., & Rahmatullah, A. A. K. (2022). Uswah hasanah as a methodology of Islamic education. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, 9*(2), 168–183. https://doi.org/10.17509/t.v9i2.46384

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif* (Ed. ke-3). Alfabeta.

Van Goethem, A., van Hoof, A., Orobio de Castro, B., Van Aken, M., & Hart, D. (2014). The role of reflection in the effects of community service on adolescent development: A meta-analysis. *Child Development, 85*(6), 2114–2130. https://doi.org/10.1111/cdev.12274

Wray-Lake, L., Syvertsen, A. K., & Flanagan, C. A. (2016). Developmental change in social responsibility during adolescence: An ecological perspective. *Developmental Psychology, 52*(1), 130–142. https://doi.org/10.1037/dev0000067